

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Remaja

a. pengertian

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa. Pada masa ini, seorang manusia tidak lagi dapat disebut sebagai anak – anak, tetapi juga tidak bisa disebut dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan – perubahan fisik pubertas dan secara emosional yang kompleks, dramatis, serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Identitas seksual secara normal mencapai kesempurnaan sebagaimana organ-organ reproduktif mencapai kematangan (Hamilton, 1995). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Remaja berarti mulai dewasa atau sudah siap untuk kawin (KBBI, 2008).

b. Tahapan remaja

Remaja dalam penyesuaian diri menjadi dewasa dibagi kedalam tiga tahap, yaitu :

1) Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada masa ini remaja mulai beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Mereka mengembangkan pikiran baru dan cepat tertarik pada lawan jenis. Pada masa ini juga remaja sulit untuk

mengendalikan ego nya, sehingga pada masa ini pikiran remaja sulit untuk dipahami oleh orang dewasa.

2) Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada masa ini remaja sangat ingin diperhatikan oleh teman – temannya. Ada kecenderungan *narsistic* atau kecintaan pada diri sendiri. Selain itu, emosi remaja pada masa ini cenderung tidak stabil. Mereka bingung untuk menentukan pilihan yang ada.

3) Remaja Akhir (*late adolescence*)

Pada tahap remaja akhir terdapat beberapa periode untuk menjadi tahap dewasa, yaitu :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi – fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang baru dan menemukan pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang nyata.
- d) Sikap egois yang mulai berubah menjadi lebih peduli pada orang lain.
- e) Tumbuh pembatas yang memisahkan dirinya dengan masyarakat umum.

Tahapan – tahapan tersebut mengikuti pola yang tetap, tetapi tidak ada batasan yang jelas pada setiap tahapannya karena semuanya berjalan saling berkesinambungan.

2. Seks Pranikah

a. Pengertian

Perilaku seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan (Departemen Kesehatan/Depkes, 2014)

Perilaku seksual menurut Imran (2011) adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau keinginan dan mendapatkan kesenangan organ seks melalui berbagai perilaku termasuk berhubungan intim.

Wagner dan Yatim (2010) mengatakan seks pranikah adalah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) dengan lawan jenis tanpa ikatan perkawinan yang sah. Keterlibatan secara seksual dengan orang lain bukan hanya dengan bersenggama, berciuman, berpelukan, membelai, berpegangan tangan, fantasi, memijat bahkan telanjang dan ungkapan seksual lainnya dan memberi dan merespon perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan adalah tindakan seksual.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Bentuk-bentuk perilaku seksual pra nikah pada remaja antara lain :

1) Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu (Irawati, 2005).

2) Cium kering.

Perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir (Ginting, 2008). Dampak dari cium pipi bisa mengakibatkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang disamping juga dapat menimbulkan keinginan untuk melanjutkan ke bentuk aktifitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati (Irawati, 2005).

3) Cium basah

Aktifitas cium basah berupa sentuhan bibir dengan bibir (Irawati, 2005). Dampak dari cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan menimbulkan dorongan seksual hingga tidak terkendali, dan apabila dilakukan terus menerus akan menimbulkan perasaan ingin mengulangi nya lagi (Ginting, 2008).

4) Meraba bagian tubuh yang sensitif

Merupakan suatu kegiatan meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, vagina dan penis (Ginting,

2008). Dampak dari tersentuhnya bagian yang paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat, akibatnya bisa melakukan aktifitas seksual selanjutnya seperti *intercourse* (Irawati,2005).

5) *Petting*

Merupakan keseluruhan aktifitas seksual non *intercourse* (hingga menempel kan alat kelamin), dampak dari petting yaitu timbulnya ketagihan (Ginting, 2008).

6) Oral seksual.

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibir, mulut dan lidahnya pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu labia, klitoris, dan bagian dalam vagina (Ginting, 2008).

7) *Intercourse* atau bersenggama

Merupakan aktifitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah

Perilaku seks pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain, seperti usia, jenis kelamin, peranan keluarga, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengetahuan tentang seks pranikah, gaya hidup dan pemahaman agama (Darmasih, 2009)

1) Usia

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual yang dimulai ketika umur 8-10 tahun dan berakhir saat usia 15-16 tahun. Remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang melakukan perilaku seksual beresiko 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal (Nursal, 2008). Semakin cepat remaja mengalami krisis identitas dan segala kebingungan karena perubahan fisik yang terjadi akan semakin membuat keingin tahuan remaja tersebut tinggi dan ingin mencoba apa yang belum diketahuinya termasuk masalah seksual. Selain itu, aktifnya hormon seksual remaja menyebabkan timbulnya dorongan seksual dan mereka merasa sudah saatnya melakukan aktivitas seksual (Mahmudah, Yaunin & Lestari, 2016).

2) Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya merupakan tempat dimana remaja dapat bercerita dan mencurahkan isi hatinya tanpa ada rasa canggung atau malu. Dalam hal ini juga terkadang remaja saling tukar pengalaman tentang apa yang mereka baca dan mereka lihat di *website* mengenai gambar porno dan semacamnya. Karena persamaan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kehidupan dan kesamaan pengalaman berinteraksi dengan orang tua di rumah, dengan para guru di sekolah dan dengan orang-orang di lingkungan sekitar membuat kualitas kelompok teman

sebaya ini menjadi lebih akrab. Hubungan antar kelompok teman sebaya belakangan inipun semakin bebas. Hal inilah yang membawa remaja kearah perilaku kehidupan yang tidak baik dan berkaitan dengan narkoba dan seks pranikah (BKKBN, 2010).

3) Pemahaman agama

Menurut soetjningsih (2008), factor agama berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah remaja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang fiqih semakin baik mereka men gontrol perasaan seksualnya (jazuli, 2008). Taufik (2013) menambahkan bahwa remaja yang melkukan seks pranikah disebabkan karena kurangnya iman untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga para remaja berani untuk melakukan perbuatan dsa seperti melakukan seks pranikah.

4) Kurangnya pengetahuan tentang seks pranikah

Pengetahuan remaja tentang seks pranikah adalah pengetahuan yang dapat menolong mereka untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dalam hal ini, pengetahuan seksual idealnya pertama kali diberikan oleh orang tua, mengingat orang tua adalah yang paling memahami kondisi anaknya. Tetapi sayangnya di Indonesia kebanyakan orang tua tidak mau membuka terhadap anaknya untuk membahas tentang seksualitas (Chyntia, 2003).

Pengetahuan seksual pranikah remaja terdiri dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong seksual pranikah (Sarwono 2006). Masyarakat masih sangat mempercayai pada mitos-mitos seksual yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu adat istiadat, budaya, agama, kurangnya sumber informasi dari sumber yang benar (Soetjningsih, 2007).

Ilustrasi dari adanya informasi yang tidak benar dikalangan remaja terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual (mitos yang berkembang adalah hubungan seksual dapat mengurangi frustrasi, menyebabkan awet muda, menambah semangat belajar), akibat hubungan seksual (mitos yang berkembang yaitu tidak akan hamil kalau senggama terputus, hanya menempelkan alat kelamin, senggama 1-2 kali saja, berenang dan berciuman bisa menyebabkan kehamilan, dan yang mendorong hubungan seksual pranikah (mitos yang berkembang) dan yang mendorong hubungan seksual pranikah (mitos yang berkembang adalah ganti-ganti pasangan seksual tidak menambah risiko *PMS*, pacaran perlu variasi antar lain bercumbu, mau

berhubungan seksual berarti serius dengan pacar, sekali berhubungan seksual tidak akan tertular *PMS*, dan sebagainya) (Sarwono, 2006).

5) Peranan keluarga

Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, sehingga cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini (Sarwono, 2012).

Orang tua yang seharusnya pertama kali memberikan pengetahuan seksual bagi anaknya Melalui komunikasi orang tua dapat menjelaskan norma mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan seorang remaja terhadap lawan jenisnya. Ketertutupan orang tua mendorong remaja untuk mengetahui menurut cara mereka sendiri. Pembicaraan antara ibu dan anak hanya terbatas menstruasi. Hal ini merupakan penyebab terjerumusnya remaja (Kitting, 2004)

d. Dampak seks pranikah

Menurut Sarwono (2006) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

1) Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2) Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

3) Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

4) Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (*PMS*) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena *PMS* dan *HIV/AIDS* yang dapat menurunkan system kekebalan tubuh manusia

3. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan. diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Dewi & Wawan, 2010)

b. Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2010) membagi pengetahuan kedalam 6 tingkatan, yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tahu dicitakan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini masuk kedalam tingkat mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan atau memanfaatkan materi yang telah diberikan pada kondisi nyata.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek kedalam komponen-komponen yang lebih detail tetapi masih dalam satu struktur organisasi.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk mengembangkan bagian-bagian kedalam suatu bentuk yang baru.

6) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan suatu justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2010) adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

2) Media masa

Media masa merupakan media seseorang untuk mendapatkan informasi. Dengan berkembangnya media masa saat ini, seseorang akan lebih mudah menambah informasi untuk meningkatkan pengetahuannya.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi seseorang tanpa melihat baik atau buruknya hal itu secara tidak langsung akan menambah pengetahuan seseorang. Status ekonomi juga akan berpengaruh pada fasilitas yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Hal ini akan berpengaruh pada pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh pada proses masuknya pengetahuan ke dalam individu di lingkungan tersebut.. hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan cara unik untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu.

6) Usia

Usia berpengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

4. *Rural dan Urban*

a. Rural area

Menurut Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 bab 1 pasal 1, desa (*rural*) adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat

berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui pemerintah pusat dan daerah.

Menurut Direktorat Jendral Pembangunan, desa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perbandingan lahan dengan manusia cukup besar
- 2) Sebagian besar lapangan kerjanya adalah agraris
- 3) Hubungan kekerabatan yang kuat
- 4) Tradisi yang masih berlaku dan di pegang teguh
- 5) Gotong royong kuat
- 6) Hubungan akrab antar tetangga

(Suparmini, 2012)

b. Urban area

Urban area (kota) menurut Grunfeld adalah suatu pemukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar daripada kepadatan wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian nonagraris dan sistem penggunaan tanah yang beraneka ragam serta ditutupi oleh gedung-gedung tinggi yang lokasinya sangat berdekatan (Gunawan, dkk, 2007)

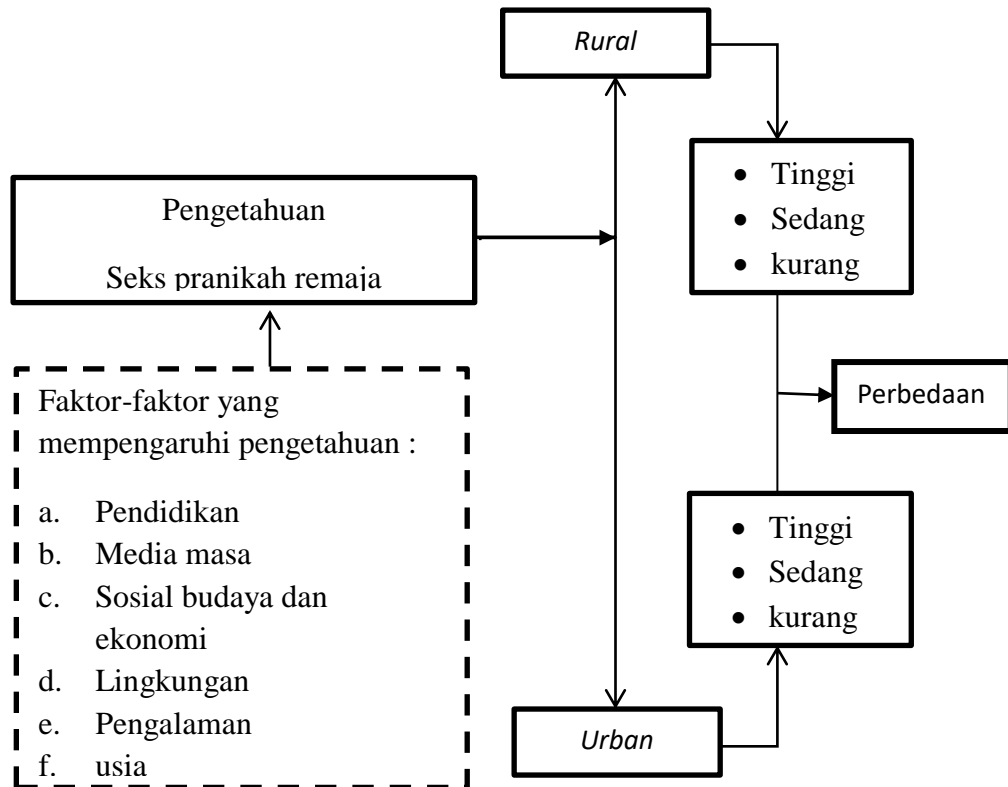
Menurut Direktorat Jendral Pembangunan, kota memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terdapat pusat perdagangan yang modern seperti supermarket
- 2) Terdapatnya pusat-pusat kegiatan

- 3) Banyak tempat rekreasi dan olah raga
- 4) Perbedaan sosial ekonomi yang tajam
- 5) Individualistik
- 6) Kehidupan yang heterogen
- 7) Hubungan yang bersifat kepentingan
- 8) Timbulnya kelompok masyarakat

(Suparmini, 2012)

B. Kerangka Konsep



Keterangan :



: Variabel yang berhubungan



: Variabel yang tidak berhubungan

Gambar 1. Kerangka Konsep